

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan memegang peran yang sangat penting. Pengembangan pendidikan akan berpengaruh positif terhadap pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam mengemukakan pesan-pesan kontribusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*national character building*) (Mulyasa:2007;4). Dengan demikian bidang pendidikan adalah bidang yang menjadi tulang punggung pelaksanaan pembangunan nasional.

Kualitas pendidikan ditentukan oleh penyempurnaan integral dari seluruh komponen pendidikan seperti kualitas guru, penyebaran guru yang merata, kurikulum, siswa, sarana dan prasarana yang memadai, suasana pembelajaran yang kondusif dan didukung oleh kebijakan pemerintah.

Guru merupakan sumber daya pendidikan yang mempunyai posisi sentral yang bertumpu pada kualitas proses pembelajaran. Peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Performance guru yang menarik akan menimbulkan motivasi berprestasi (*need for achievement*), mampu mengajak siswa berpikir divergent dengan memberikan berbagai pertanyaan kategori *high level* yang jawabnya tidak sekedar terkait dengan fakta, ya atau tidak, benar atau salah serta bentuk jawaban yang dikhotomi lainnya. Seorang guru di kelas dapat merumuskan jawaban kreatif, imajinatif, hipotetik dan sintetik (Gultom Syawal, 2006).

Sebaliknya dengan otoritasnya di kelas yang begitu besar itu, bagi seorang guru juga tidak menutup kemungkinan untuk tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tidak mampu menjadi idola siswa di kelas. Bahkan dia juga bisa berkembang kearah proses pembelajaran yang secara tidak sadar mematikan kreativitas, menumpulkan daya nalar, mengabaikan aspek afektif (Suyanto,2006)

Berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang, guru memberikan sumbangan dalam prestasi siswa (36%), selanjutnya manajemen (23%), waktu belajar (22%), sarana fisik (19%). Aspek yang berkaitan dengan guru adalah menyangkut citra/mutu guru dan kesejahteraan (Indra Djati Sidi:2007).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kualitas relative rendah (*underqualified*), dilihat dari tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, disamping adanya guru yang mengajar bukan pada keahliannya (*mismatch*), kurang efektifnya cara pengajaran, kurangnya wibawa guru di hadapan murid, kurangnya kematangan emosional sehingga kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih.

Menurut mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyo Negoro dalam wawancaranya dengan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) 16 Agustus 2004, Hanya 43% guru yang memenuhi syarat, artinya 53% belum memenuhi syarat, tidak kompeten, tidak efektif, dan tidak profesional (Mulyasa:2007;3).

Paparan di atas menggambarkan sekilas kualitas guru di Indonesia yang sebagian besar memprihatinkan. Bagaimana dapat dikatakan profesional jika

penguasaan materi mata pelajaran yang diampu masih kurang dan guru yang mengajar diluar bidang keahliannya. Ditambah lagi dengan masalah kesejahteraan guru yang sangat memprihatinkan, apa lagi bagi mereka yang berstatus guru bantu dan guru honor.

Selanjutnya Tilaar dalam Mulyasa (2007:6) mengemukakan tujuh masalah pokok Sistem Pendidikan Nasional, yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik, pemerataan kesempatan belajar, masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, status kelembagaan, kurikulum, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan sumber daya yang belum profesional.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kemerosotan pendidikan semata-mata bukan pada kurikulum dan manajemen pendidikan, tetapi juga pada sumber daya pendidikan dalam hal ini guru. Hal ini tentunya berakibat langsung pada rendahnya kualitas lulusan hampir setiap jenjang pendidikan. Maka bukan tanpa alasan profesional guru harus dibenahi dan dikembangkan .

Guru salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam mengelola pembelajaran yang mencakup perencanaan, pengorganisasian bahan pengajaran, penggunaan alat dan metode pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya sehingga dapat mewujudkan manusia terdidik (*educated human beings*) yang mempunyai *life skills* yang berkualitas tinggi.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa pengembangan profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan pembinaan yang benar-benar, agar guru ahli dibidangnya,

sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap guru dapat bekerja dengan maksimal. Profesionalisme guru menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seorang guru dianggap layak untuk melaksanakan tugas.

Membentuk dan mengembangkan profesionalisme seorang guru bukanlah pekerjaan mudah, diperlukan waktu dan proses yang terus menerus dan berkelanjutan agar setiap guru memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tugas profesinya. Program yang terus menerus dan berkelanjutan itu, bukan hanya tanggungjawab guru itu semata, tapi menjadi bagian dan tanggung jawab masyarakat, sekolah dan pemerintah.

Salah satu faktor yang harus dilakukan dalam mencapai profesionalisme guru adalah, perlunya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Anak didik tidak lagi sebagai objek pembelajaran tetapi harus berperan dan diperankan sebagai subjek. Sang guru tidak lagi sebagai instruktur yang harus memposisikan dirinya lebih tinggi dari anak didik, tetapi berperan sebagai, pengajar, pendidik, pelatih, fasilitator dan konsultator yang saling melengkapi.

Dalam konteks ini guru sebagai sumber daya pendidikan sedikitnya mempunyai tiga sifat karakteristik yaitu: kreatif, profesional, dan menyenangkan. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi sesuai karakteristik peserta didik. Guru harus kreatif dalam memilih dan mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, guru juga harus menyenangkan bagi peserta didik (Mulyasa ;2005;13). Guru profesional tidak sekedar menjadikan anak terampil secara praktis terhadap lingkungannya, mendidik juga berarti membantu anak untuk menjadi dirinya dan peka terhadap lingkungannya. Guru yang profesional memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tidak dimiliki oleh orang awam.

Kualitas guru sebagai agen pembelajaran sangat menentukan bagaimana guru tersebut mengelola kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat melakukan tugas-tugas dengan profesional sebagaimana yang tertera kompetensi dasar keguruan yang sudah ditetapkan secara nasional. Guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun menjadi program pemerintah, antara lain dengan ditetapkannya UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standard Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Sejak diluncurkannya Undang-Undang dan peraturan di atas tuntutan terhadap guru akan berubah. Pengembangan profesionalisme guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Untuk itu pemerintah telah mencanangkan guru menjadi suatu profesi.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah kena pencemaran (Usman ;2006:6)

Selanjutnya menurut Usman, Tugas guru sebagai profesi meliputi *mendidik, mengajar, dan melatih*. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-

nilai hidup kepada anak didik. Mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sedangkan melatih, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik

Pekerjaan guru sebagai profesi telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi berfungsi dengan sebaik-baiknya. Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, agar dapat menampilkan unjuk kerja sebagai guru secara cepat dan tepat. Kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang yang sudah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Menurut Gordon dalam Sanjaya (2005) ada beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi yaitu: a) pengetahuan (*knowledge*), b) pemahaman (*understanding*), c) keterampilan (*skill*), d) nilai (*value*), e) sikap (*attitude*) dan minat (*interest*).

Aspek kompetensi harus dimiliki dan di implementasikan oleh guru dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, pengajar, perencana pembelajaran, pengelola pembelajaran, fasilitator, evaluator, dan sebagai agen pembelajaran. Dengan kompetensi yang tinggi dan dapat digunakan guru dalam menjalankan tugasnya, diharapkan dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tanggungjawab sebagai agen pembelajaran.

Hasil penelitian Simon dan Alexander dalam Mulyasa (2007;13) menunjukkan adanya dua kunci penting dalam peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik: yaitu, jumlah pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru. Dalam hal ini, guru hendaknya mempunyai

kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas. Guru yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan.

Profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya selalu dituntut meningkatkan kualitas sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan bersaing dan bersanding baik ditingkat regional, nasional maupun internasional. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan.

Guru yang profesional tidak hanya tahu akan tugas, peranan dan kompetensinya namun juga melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya, dan selalu meningkatkan kompetensinya agar tercapai kondisi proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Guru yang profesional selalu belajar dan belajar untuk mengembangkan profesinya sebagai pendidik, pengajar dan, pelatih.

Selanjutnya kualitas guru dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apa bila mampu melibatkan anak didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran dan mempunyai gairah dan semangat dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil apa bila pembelajaran yang di berikan oleh guru mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

Guru sebagai titik sentral pembinaan dalam pembelajaran akan berhasil dengan baik seandainya dia sendiri memanfaatkan segala potensi yang ada dan dapat

mengusahakannya dari lingkungan yang bersangkutan. Pendayagunaan potensi itu dapat berupa penyegaran atau penambahan ilmu bagi guru yang bersangkutan, atau penerapan materi yang sesuai, penggunaan pendekatan, penggunaan metode yang tepat, penggunaan dan penerapan penilaian yang tepat, penggunaan media, bahan, dan sumber belajar yang dibuat bersama oleh guru dan anak didik dilingkungannya, pelaksanaan administrasi sekolah yang baik dan peran serta masyarakat

Membentuk manusia yang terdidik bukanlah suatu hal yang mudah, disinilah diperlukan kesinergian setiap penyelenggara pendidikan terutama untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam konteks otonomi pendidikan, memiliki implikasi bahwa pemerintah daerah perlu menciptakan sebuah sistem rekrutmen dan pembinaan karier guru agar para guru memiliki profesionalisme dan efektivitas yang tinggi supaya ketika ia memasuki ruang kelas mampu menegakkan standar kualitas yang ideal bagi proses pembelajaran..

Upaya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih dan pembimbing tidak terlepas dari peranan manajemen pendidikan sekolah yang menjadi tumpuan terselenggaranya pendidikan. Sekolah sebagai tempat dimana berbagai kebijakan diterapkan membutuhkan sumber daya manusia pendidikan yang profesional. Sekolah harus mempunyai perencanaan untuk mengembangkan kemampuan profesionalisme guru. Pembinaan profesionalisme guru akan berhasil dengan baik apa bila tercipta iklim pembinaan profesional, dimana pengawas, kepala sekolah dan pembina lainnya dapat melakukan tugasnya masing-masing mengutamakan dan memusatkan perhatian terhadap pembinaan profesional guru.

Pengembangan profesionalisme guru kini menjadi perhatian yang serius. Oleh karena kecukupan sumber, mutu proses pembelajaran dan mutu lulusan sangat akan terpenuhi bila profesionalisme guru serta dukungan biaya yang diperlukan tersedia. Membenahi dan mengembangkan profesional guru adalah awal yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar salah satu lembaga pendidikan swasta yang secara terus menerus melakukan upaya meningkatkan profesionalisme guru-gurunya. Penulis memilih SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar karena sekolah ini merupakan SMA favorit, bukan saja di Kota Pematangsiantar, tapi juga di daerah-daerah sekitarnya seperti Kabupaten Simalungun, Tobasa, Tapanuli Utara, Samosir, dan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya animo siswa tamatan SMP yang ingin melanjutkan sekolahnya ke sekolah ini. Setiap tahun ajaran, siswa yang mendaftar di sekolah ini berjubel tapi yang diterima melalui testing sangat terbatas. Para murid berlomba-lomba masuk ke sekolah ini karena menurut siswa dan orang tua, prestasi yang dicapai sekolah ini tinggi sehingga banyak alumninya yang berhasil diterima di Perguruan Tinggi Negeri yang ternama dan bahkan banyak yang sudah mendapat pekerjaan yang baik di Indonesia dan di Luar Negeri. Prestasi ini pasti ada hubungannya dengan pelaksanaan mendidik, mengajar, melatih peserta didik dan pengembangan profesionalisme guru.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari rumusan di atas maka penelitian ini difokuskan pada Pola pengembangan profesionalisme guru yang dilakukan di SMA RK Budi Mulia

Pematangsiantar. Pola pengembangan profesionalisme guru dapat dilihat lebih spesifik pada:

1. Pelaksanaan tugas profesi guru sebagai pendidik di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar.
2. Pelaksanaan tugas profesi guru sebagai pengajar di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar
3. Pelaksanaan tugas profesi guru sebagai pelatih di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar
4. Pola Pengembangan profesionalisme guru di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian yang ditetapkan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah : Pola Pengembangan Profesionalisme Guru di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar. Secara khusus pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tugas profesi guru sebagai pendidik di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan tugas profesi guru sebagai pengajar di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar?
3. Bagaimanakah pelaksanaan tugas profesi guru sebagai pelatih di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar?
4. Bagaimanakah Pola pengembangan profesionalisme guru di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar?

D. Tujuan

Dari pemaparan di atas maka tujuan penelitian adalah:

Mengungkapkan pelaksanaan profesi mendidik, mengajar, melatih, dan pola pengembangan profesionalisme guru di SMA RK Budi Mulia Pematangsiantar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Guru sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan profesi mendidik, mengajar dan melatih.
2. Sekolah-sekolah, baik sekolah swasta maupun negeri dalam peningkatan profesionalisme guru-gurunya.
3. Kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan profesionalisme guru di sekolah yang dipimpinnya.
4. Dinas Pendidikan dan Pengajaran kota Pematangsiantar dalam pembinaan profesionalisme guru-guru di kota Pematangsiantar.
5. Pengembangan khasanah Ilmu Pengetahuan khususnya pelaksanaan profesi guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pola pengembangan profesionalisme guru.

F. Batasan Istilah

1. *Profesi* :

Menunjuk kepada suatu pekerjaan atau jabatan yang didasarkan pada pendidikan intelektual khusus yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesediaan terhadap pekerjaan, dan merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

2. *Profesional*:

Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Menunjuk pada penampilan atau performance kinerja seseorang yang sesuai dengan tuntutan profesinya.

3. *Profesionalisasi*:

Menjadikan atau mengembangkan suatu bidang pekerjaan atau jabatan secara profesional .

5. *Profesionalisme* :

Merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus dan memiliki sistem budaya yang mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi yang dilayani.

6. *Profesi mendidik*:

Tugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup peserta didik, yaitu pengembangan aspek-aspek moral, agama, dan segi-segi kepribadian seperti sikap dan tingkah laku.

6. *Profesi mengajar:*

Tugas meneruskan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik menganalisa suatu masalah dan menarik kesimpulan secara logis dalam memecahkan suatu masalah.

7. *Profesi melatih:*

Kegiatan mengembangkan keterampilan/kecekatan, membentuk kompetensi dasar peserta didik dan penerapannya.

8. *Pengembangan profesionalisme guru:*

Usaha untuk mengembangkan kemampuan guru untuk memiliki kualitas dalam tugas profesinya yaitu: mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik secara terus-menerus secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya lingkungan, serta melaksanakan tugas-tugas lainnya dengan penuh tanggung jawab.